

WHAT IF

CONTOH MORAL KENABIAN DI TERAPKAN DI ABAD GLOBAL?

Di sini ada satu artikel pendek yang akan menggugah keheningan perasaan Anda. Yaitu menyangkut qiyas atau analogi yang terjadi antara Muhammad dan Roman Polanski dalam perbandingan. Dua patokan standar yang membawa masyarakat kepada keprihatinan yang mendalam, tetapi yang memberikan pencerahan introspektif agar kita tidak terbuai dalam "mati-rasa".

Kita sadar bahwa dewasa ini, kita semua hidup dalam dunia yang memberlakukan standard-ganda dan hal ini adalah sebuah kenyataan yang tragis. Baru-baru ini,



Roman Polanski, produsen film terkenal, berada dalam arus-berita utama karena ketahuan melecehkan secara seksual seorang anak berusia 13 tahun, 30 tahun lalu. Ia kemudian melarikan diri dari AS tepat sebelum hukuman atas dirinya sebagai penjahat, dijatuhkan. Ia baru-baru ini ditangkap di Switzerland dan dipenjarakan untuk kejahatan yang ia lakukan puluhan tahun sebelumnya. Perdebatan bermunculan tentang apakah ia masih bersalah atas kejahatan ini atau tidak, setelah begitu lama kasusnya terjadi. Banyak orang yang menyukainya serta film-film yang ia produksi menyatakan pendapatnya

bahwa ia harus dibebaskan, karena alasan kemanusiaan dan karena kasusnya sudah kadaluwarsa. Namun banyak juga orang lain yang berpendapat bahwa pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur adalah sebuah kriminalitas, sehingga ia harus dituntut untuk kejahatan ini dan dijebloskan ke dalam penjara. Jika Anda seorang Muslim, apa pandangan resmi Anda mengenai apa yang perlu dilakukan terhadap Mr. Polanski?

Aisha bint Abu Bakr

Muhammad pertama kali menikah dengan Khadijah. Dia adalah janda kaya berumur 40 tahun, sementara Muhammad adalah jejaka miskin 25 tahun. Pada ukuran masa itu, Khadijah dianggap layak menjadi ibunya. Dalam perkawinan ini mereka memperoleh 4 orang putri. Khadijah meninggal ketika mendekati usia 70 tahun, sementara Muhammad berusia sekitar 54 tahun. Selisih umur yang begitu jauh (dengan wanita 15 tahun lebih tua), adalah hal yang tidak umum dan tidak pernah menjadi model pernikahan yang diinginkan, bahkan oleh orang-orang Muslim sekali pun. Bahkan kendati si pria sangat miskin sekali pun. Sunnatullah

yang seharusnya terjadi, tidak terjadi di Arabia maupun di negara Islam kebanyakan. (Lihat *The Wives of the Prophet* by Dr. bint Al-Shati, p.54, 59-61).

Semua Sejarawan Islam setuju bahwa Muhammad menikah segera setelah kematian Khadijah. (Lihat *The Life of the Prophet's Wives* by Dr. Sa'id Ashur, pp. 37&49). Para sejarawan Muslim ini melaporkan, "Khawla putri Hakim Al-Silmiyya bertanya kepada Muhammad: "Apakah Anda akan menikahi seorang gadis perawan (virgin) atau seorang yang bukan gadis? Dia berkata kepada Muhammad: "Seorang gadis adalah Aisha dan seorang bukan gadis adalah Sawda bint Zam'a; ambillah mana saja yang Anda inginkan." Muhammad menjawab, "Aku akan menikahi kedua-duanya. Sampaikan kepadanya." Khawla-pun melaku-kannya, dan Muhammad menikah dengan mereka berdua, walau awalnya Abu Bakar agak berkilah karena segan untuk langsung menyetujuiinya.

"Wahai Rasul Allah, dapatkan seorang laki-laki menikahi anak dari saudaranya?" Tetapi Muhammad tangkas menjawab, "Engkau adalah saudara dalam agama Allah dan KitabNya; saya dapat menikahi Aisha" (Bukhari 1585, Tabaqat 8:58).

Maka Al-Ghazoli meluruskan pemberitaan ini, "Para penulis itu membuat suatu kesalahan yang nyata. Pada kenyataannya, Khawla **tidak** menyebutkan nama Aisha, melainkan hanya berkata "putri sahabat Anda (yang terbaik) Abu Bakr", dan yang dimaksudkannya adalah putri Abu Bakar yang lebih tua yaitu Asma, dan bukan Aisha. Khawla berpikir lurus dengan memaksudkan Asma yang berumur 18 tahun, karena Aisha saat itu hanya berumur 6 tahun, sementara Muhammad berusia 54! Khawla agaknya tidak sadar akan adanya kemungkinan "lobang jarum" yang mustahil, dan lolos memperhatikan bahwa Muhammad sudah lama melirik anak kecil ini. Mengapa? Ya, berdasarkan tradisi Arab saat itu, umur layak kawin bagi para gadis dimulai saat berusia 15 tahun (Bukhari 1241).

Namun dilain pihak dan sebaliknya, Muhammad sangat sadar akan semua hal ini (sama dengan yang ia pahami tentang tradisi bahwa seorang ayah tak boleh menikahi anak-angkatnya, tetapi toh ditabraknya juga dengan menikahi Zaynab), dan memilih untuk menikahi kanak-kanak Aisha 6 tahun ketimbang kakaknya yang tua, Asma!

Menurut standar legal zaman sekarang, seorang laki-laki 54 tahun dapat menikahi seorang anak perempuan umur 18 tahun jikalau ia setuju dengan perkawinan seperti itu. Tetapi bagaimana dengan seorang tua berusia 54 tahun, yang menikahi kanak-kanak 6 tahun dan yang masih bermain dengan boneka? Ini tidak dianggap sah secara hukum di dalam kebanyakan kultur-kultur dunia. Kebanyakan sistem pengadilan ini dianggap sebagai pelecehan/penganiayaan terhadap anak, terlepas dari apakah hal itu dianggap pernikahan sah atau bukan. Sejarawan Muslim mencoba memperhalus hal ini dengan berkata, bahwa Muhammad memang menikah dengan Aisha ketika dia berumur 6 tahun, tetapi ia tidak mendekatinya secara seksual sampai dia berusia 8 (atau 9) tahun.

Para Islamis senang mendebat semua orang yang dianggap kafir, khususnya "ahli Kitab", mengenai Isa, Alkitab, Quran. Namun kita belum pernah melihat suatu debat terbuka tentang contoh moral dari pernikahan-pernikahan Muhammad untuk diikuti oleh dunia? Yaitu tentang jumlah istrinya, para gundiknya, tentang cara ia memperisteri, keabsahan isteri-isterinya (dipaksa atau sebagai jarahan perang), cara melepaskan mereka dari haremnnya, mengenai mengapa ia boleh mengambil istri-istri orang, tetapi istrinya tetap harus menjanda seumur hidupnya, dll. Jikalau Muhammad hidup hari ini, dan telah melecehkan anak gadis 9 tahun, ia akan menghadapi hingar bingar publik sama seperti yang terjadi kepada Roman Polanski, dengan orang-orang yang pasti akan menuntutnya untuk dilemparkan ke dalam penjara, termasuk sahabat baik nya, Abu Bakr, atas pembiaran/persetujuan terhadap pelecehan seksual terhadap putrinya. Aisha akan diserahkan pada Lembaga Pelayanan Perlindungan Anak, kemudian akan ditempatkan sanak lain yang bisa melindunginya, atau ia akan ditempatkan di sebuah rumah untuk anak-anak angkat.

Hal yang menarik adalah bahwa kami sudah melihat sebuah film Muslim berjudul "The Message" (yang orang-orang Muslim mensejajarkannya dengan "Yesus Film"). Tetapi tampaknya mereka tidak pernah memikirkan atau bahkan menyebutkan cerita mengenai pelecehan ini. Ini akan menjadi sebuah film yang menarik jika ada seseorang yang membuatnya menjadi suatu pertunjukan modern tentang hal ini. Kami belum pernah melihatnya diperdebatkan oleh Muslim mana pun atau bahkan membicarakannya di dalam Fox News, BBC atau CNN?

Mengapa tidak?

Jika hari-hari ini ada orang menirukan moral Muhammad, ia akan didakwa karena pelecehan/penganiayaan seks terhadap anak 9 tahun, dan ia akan disebut sebagai seorang **pedofil**. Ia perlu didaftarkan di catatan FBI, dimasukkan dalam program terapi untuk mengoreksi keinginannya menganiaya seorang anak secara seksual. Aisha juga perlu diterapi untuk membantu dirinya mengatasi semua pelecehan yang dia pikul. Apakah contoh moral seperti ini yang diharapkan oleh Muslim untuk diikuti oleh semua orang-orang kafir seperti Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan lainnya?

Apakah semua Muslim merasa bahwa Allah mengarahkan dan memandu Muhammad ke dalam pernikahan-pernikahan semacam itu? Apakah semilyar Muslim merasakannya sebagai hal yang terhormat dan terbaik untuk mencontoh Muhammad dan menikahi kanak-kanak 6 tahun, lalu melakukan hubungan seksual dengannya ketika ia berumur 9 tahun? Dan agar keteladanan ini berpahala sempurna, maka Muslim siap menirukannya tatkala ia sendiri berumur 54 tahun?

Apakah negara-negara di dunia akan memaafkan dan secara resmi menerima pengajaran ini dan akan membantu mempropagandakannya dengan pemahaman yang penuh bahwa hal itu akan mendorong perilaku yang tidak sah dan senonoh? Untuk tujuan apa setiap Negara Islam di dunia tiap-tiap hari mempertahankan negaranya masing-masing? Para teroris Taliban dan ala Taliban yang tetap menekankan bahwa Muhammad harus dijadikan contoh moral dan hukum (hukum Sharia), apakah memaksudkan juga bahwa kita harus menegakkan model pernikahan-pernikahan ala Muhammad seperti itu kepada anak-cucu kita? Kita tidak bisa membayangkan dan mengukur bagaimana dunia dapat membela *double standar* seperti itu. Itu adalah sebuah logika agama yang sama sekali tidak didasarkan atas iman!

Apakah Muhammad seorang pedofil? Andalah yang memutuskan. Lihat literatur yang mencekam dari Ali Sina: "Mengenal Muhammad" yang sudah diterjemahkan dalam pelbagai bahasa, termasuk Indonesia. Lihat pula sejarawan-sejarawan Muslim dan sarjana-sarjana, Iman As-Suhaili & Al-Isaba fi tamyiz al-Sahaha, Vol.IV, p.422, dan Rawd al-Unuf, Vol.III, p.66. Dengar pula apa kata Abbas Ibn Hisham dan Ibn Hajar tentang perhatian Muhammad kepada seorang gadis kanak-kanak kencur lainnya, "Rasul Allah berkata, ketika ia sempat melihat **Um Habib bint Abbas**, disaat dia masih bayi: "Apabila dia telah mencapai usia ketika saya masih hidup, maka saya akan menikahinya." Pada waktu itu Um Habib masih tiga tahun usianya, dan Muhammad enam puluh. Hanya 3 tahun lagi Muhammad perlu menunggu (untuk menyamai Aisha), tetapi ia keburu dijemput maut dua tahun kemudian...

Ketika Muhammad meninggal, Aisha hanya delapan belas tahun usianya. Ia adalah gadis remaja yang sedang berkembang, tetapi kini ia harus menjadi janda. Dan ia tidak mungkin menjadi janda biasa, karena Muhammad dengan keras melarang setiap istrinya untuk menikah lagi, melainkan mereka tinggal *selibat* (tidak menikah) di sisa usia mereka. Apakah Allah SWT adalah Allah yang adil? Apakah Ia adalah Tuhan yang bermurah hati? Atau Allah dari NabiNya yang terlalu posesif dan cemburu? Apakah ini juga teladan terbaik untuk dilakukan oleh semilyar lebih orang Muslim? Apa dasarnya bahwa semua mantan isterinya harus selibat sampai mati? Bila dasar dari selibat itu adalah hanya semata-mata karena mereka itu mantan istri seorang Nabi, maka mengapa ia sebagai model (yang paling fair) tidak memberi contoh pertama, yaitu tidak mengizinkan dirinya juga untuk mengawini mantan istri orang lain? (seperti yang dicontohkannya ketika ia boleh mengawini istri anak angkatnya, yaitu Zaynab?). Ini adalah standar ganda yang paling buruk yang diselipkan atas nama Allah! Jikalau keharusan selibat itu karena soal "darah kenabian", maka kenapa anak-anaknya Nabi diperbolehkan tidak selibat, alias perlu menikah? Bukankah darah anaknya adalah darah Nabi betulan, yang lebih murni dan suci *GEN*-nya ketimbang darah istri yang tak membawa *gen* Nabi??

[Seperti yang sudah banyak diketahui orang, pada suatu saat Muhammad mengingini istri dari anak angkat laki-laknya, Zayd. Sebagai Bapak angkat, bukannya ia berusaha keras untuk mendamaikan keluarga besarnya dengan otoritas yang ada padanya, serta membantu memanjatkan doa kepada Allah, tetapi malah merampasi istri anaknya. Dimulai dengan sikap Muhammad yang awalnya pura-pura tidak mau, tetapi pada akhirnya dengan "terpaksa mau" dengan alasan (mengatas-namakan) Allah dan wahyuNya yang menjodohkannya dengan Zaynab bint Jahsh, agar bisa memberi CONTOH MORAL bahwa **aturan kini** -- berlainan dengan aturan zaman jahilliah, bahwa sekarang seorang ayah boleh menikahi istri anak angkatnya, dengan alasan "*anak angkat tidak sama dengan anak kandung!*")]

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang *kamu menyembunyikan di dalam hatimu* (diam-diam mengingini istri orang) apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya" (33:37, stress dan tafsir by wr.). Lihat WHAT IF Yesus mempertanyakan poligami Muhammad.

Kita tahu bahwa keinginan Muhammad yang satu ini bertentangan diametral dengan hukum Taurat yang ke sepuluh, "jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan... (Keluaran 20:17). Dimana-mana Muhammad berseru dan berpura-pura membenarkan Taurat, tetapi diam-diam Allah telah ditempatkannya sebagai penganjur baru untuk mengingini istri anak angkatnya, bahkan disaat Zaynab masih menjadi istri Zayd dan belum terpicu untuk bercerai dan menjadi janda agar bisa dikawininya! Ini adalah siasat keji Muhammad, kejahatan, dan kekejaman keluarga atas nama Allahnya.

Tidak ada satu orang pun yang benar-benar dapat memahami, mengapa untuk menurunkan hukum baru mengenai hal yang sebenarnya tidak utama, bersifat pribadi dan merupakan insiden yang kasuistik (seperti mengambil istri anak angkat itu), Allah harus menyuruh NabiNya SENDIRI untuk mencontohkan wahyunya dengan perkawinan aktual yang mendadak, dan tidak cukup dengan lantang menyajikannya sebagaimana wahyu-wahyu lainnya yang bahkan lebih strategis dan universal. Apalagi Allah dan NabiNya pulalah yang tadinya sudah menetapkan, menjodohkan, dan mengawinkan Zaynab dengan Zayd (lihat surat 33:36).

Jadi kembali kepada masalah pokok, jikalau Anda seorang Muslim, apa pandangan resmi Anda tentang apa yang perlu dilakukan terhadap Mr. Polanski dan terhadap Muhammad? Contoh moral macam apa yang Anda lihat sedang dibangun oleh

Muhammad dengan melanggar dan menyiasati Hukum Taurat yang digembar gemborkannya sebagai wahyu yang harus diimani, serta mengharuskan dirinya mengawini Zaynab, tetapi melarang keras siapa pun untuk mengawini mantan istrinya yang manapun? Mungkin Muslim tidak tertarik untuk mempersoalkannya dan memilih menghindar, karena tidak ada kemampuan untuk mengkritisi Muhammad. Tetapi Musa dan Yesus Al-Masih dipastikan akan mempersoalkannya nanti diakhirat. Musa akan menjadi Jaksa Penuntut atas orang-orang yang telah melanggar Taurat, dan Yesus akan menjadi Hakim Agungnya:

John 5:45 Jangan kamu menyangka, bahwa Aku (Yesus) akan mendakwa kamu di hadapan Bapa; yang mendakwa kamu adalah Musa.

John 5:22 Bapa tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak (Yesus).

Acts 10:42 Dialah (Yesus) yang ditentukan Elohim menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati.

Matthew 28:18 "Kepada-Ku (Yesus) telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi".